

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dalam pendidikan terkandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang perlu dikembangkan, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya serta tujuan kearah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan diri. Untuk mewujudkan hal tersebut proses pendidikan di sekolah difokuskan dalam bentuk pembinaan dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual. Pembinaan aspek akademik di sekolah meliputi kegiatan yang tergabung dalam kegiatan kurikuler, aspek non akademik meliputi kegiatan ekstrakurikuler, pramuka, tari, baca dan tulis Al-Qur'an, pembinaan untuk sikap mental/spiritual meliputi kegiatan sholat jamaah bersama dan doa bersama.

Sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab

IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Sistem Pendidikan Inklusi memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari. Tamatan SLB tidak mudah diterima oleh masyarakat, hal ini antara lain disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang terpisah dari anak-anak pada umumnya sehingga kurang sosialisasi. Dengan adanya Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi ini akan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah umum yang dekat dengan tempat tinggalnya, dan diharapkan upaya menuntaskan wajib belajar yang di dalamnya termasuk anak berkebutuhan khusus akan dapat terlaksana.

SD N Gejayan pada awalnya hanya mendidik anak-anak normal, yang kemudian pada kurang lebih tahun 1982 ditunjuk menjadi rintisan sekolah terpadu bagi anak tuna netra dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam hal dria penglihatan dapat ikut dilayani pendidikannya di sekolah bersama anak-anak yang normal. Hingga saat ini dalam perkembangannya SD Negeri Gejayan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi dengan dilandasi payung hukum Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 089 Tahun 2005 tanggal 30 Juni 2005. Anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini mendapatkan layanan pendidikan bersama-sama dengan anak

yang normal dengan mengacu pada kebutuhan khusus anak dan segala potensi yang dimiliki anak.

Hasil penelitian Tesis Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali (Istiningsih, 2005), menyatakan bahwa dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi dan pembinaan anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperoleh hasil yang cukup bagus, selain penelitian tersebut penelitian yang terkait dengan pembinaan peserta didik adalah hasil penelitian skripsi manajemen pembinaan peserta didik di SMP N 3 Ceper (Khoirum Nurkartika, 2010), hasil analisis deskriptif menunjukkan 1) Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper masih ada kegiatan pembinaan peserta didik yang tidak terlaksana antara lain kegiatan OSIS meliputi kesenian dan majalah dinding, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan PMR dikarenakan kurangnya fasilitas dan pembina kegiatan 2) Evaluasi pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper yaitu menilai proses pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah dan menilai hasil kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap akhir tahun pelajaran 3) Hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper meliputi kurangnya personil, kurangnya fasilitas, serta kurangnya perhatian dari peserta didik.

Berdasarkan penelitian dari tesis manajemen pendidikan inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali (Istiningsih, 2005) dan skripsi manajemen pembinaan peserta didik di SMP N 3 Ceper (Khoirum Nurkartika, 2010) dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan terdapat beberapa hambatan yang meliputi kurangnya personil, kurangnya fasilitas, serta kurangnya perhatian dari peserta didik dalam manajemen pembinaan peserta didik selain hal tersebut untuk sekolah inklusi pembinaannya memerlukan pelayanan khusus dan perhatian yang khusus untuk ABK dari guru.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 Januari 2012, pembinaan di SD N Gejayan mencakup pembinaan akademik, non akademik, mental spiritual, dan perilaku. Pembinaan akademik meliputi kegiatan kurikuler atau kegiatan pembelajaran di kelas, pembinaan non akademik meliputi kegiatan ekstrakurikuler, pramuka, baca dan tulis Al'Qur'an dan seni tari, untuk pembinaan mental spiritual meliputi kegiatan sholat berjamaah, doa bersama, sholat dhuha bersama, dan pembinaan perilaku meliputi pembiasaan saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain baik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa atau teman sebaya.

Untuk menyelenggarakan pembinaan di SD N tentu tidak mudah hal dikarenakan dalam sekolah inklusi tidak ada perbedaan dalam hal pembinaan peserta didik untuk siswa normal dan untuk siswa berkebutuhan khusus. Semua kegiatan pembinaan kurikuler, ekstrakurikuler maupun mental spiritual dilakukan secara bersama-sama, sehingga guru harus bekerja sangat keras untuk dapat melakukan pembinaan secara keseluruhan baik untuk siswa normal dan

berkebutuhan khusus. Hambatan dalam manajemen pembinaan kurikuler peserta didik adalah perencanaan sudah dibuat dalam bentuk RPP tetapi dalam pelaksanaannya sering tidak sesuai dengan apa yang direncanakan karena kondisi waktu, tenaga dan kemampuan peserta didik, kurikulum dalam sekolah inklusi harus memodifikasi indikator yang dibedakan antara kemampuan peserta didik normal dan ABK, namun di SD N Gejayan modifikasi ini masih belum berjalan, Guru dalam melaksanakan evaluasi harus bekerja lebih berat karena tidak ada perbedaan pemberian soal untuk ABK dan normal sehingga guru harus lebih memperhatikan ABK, untuk ABK dalam pencapaian nilai standar yang sesuai dengan KKM sangat sulit dan pengetahuan guru mengenai inklusi masih sangat kurang. Untuk pembinaan peserta didik siswa normal hambatan dalam melakukan pembinaan akademik adalah siswa di SD N Gejayan terutama siswa kelas 6 banyak yang nakal sulit diatur dan sering berbicara kotor, kebanyakan orang tua siswa SD N Gejayan adalah dari kalangan menengah ke bawah sehingga kepedulian orang tua untuk ikut dalam membimbing dan mengarahkan siswa sangat kurang, kurangnya dana untuk penyelenggaraan pelajaran tambahan kelas 6 karena dana dari BOS penggunaannya sudah tersalurkan untuk biaya operasional dan tenaga guru honorer yang jumlahnya cukup banyak yakni 12 orang sehingga penyelenggaraan pembinaan akademik menjadi kurang optimal. Hambatan untuk pembinaan akademik siswa yang berkebutuhan khusus adalah untuk kegiatan pembelajaran guru harus bekerja keras karena yang mengikuti pembelajaran bukan hanya siswa normal saja tetapi juga siswa berkebutuhan khusus, sulitnya berkomunikasi dengan ABK seperti tuna rungu.

Dengan melihat kondisi manajemen pembinaan kurikuler di SD N Gejayan, bahwa pembinaan untuk siswa masih terdapat kendala dari segi manajemen pembinaan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, hal ini dikarenakan SD N Gejayan merupakan sekolah inklusi yang siswanya terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Dengan permasalahan yang demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manajemen pembinaan kurikuler peserta didik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan dalam melaksanakan pembinaan kurikuler peserta didik di SD N Gejayan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan sudah dibuat dalam bentuk RPP tetapi dalam pelaksanaannya sering tidak sesuai dengan apa yang direncanakan karena kondisi waktu, tenaga dan kemampuan peserta didik.
2. Kurikulum dalam sekolah inklusi harus memodifikasi indikator yang dibedakan antara kemampuan peserta didik normal dan ABK, namun di SD N Gejayan modifikasi ini masih belum berjalan.
3. Siswa di SD N Gejayan terutama siswa kelas VI banyak yang nakal sulit diatur dan sering berbicara kotor, kebanyakan orang tua siswa SD N Gejayan adalah dari kalangan menengah ke bawah sehingga kepedulian orang tua untuk ikut dalam membimbing dan mengarahkan siswa sangat kurang.

4. Kurangnya dana untuk penyelenggaraan pelajaran tambahan kelas VI karena dana dari BOS penggunaannya sudah tersalurkan untuk biaya operasional dan tenaga guru honorer yang jumlahnya cukup banyak yakni 12 orang sehingga penyelenggaraan pembinaan akademik menjadi kurang optimal.
5. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bekerja keras karena yang mengikuti pembelajaran bukan hanya siswa normal saja tetapi juga siswa berkebutuhan khusus
6. Sulitnya berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu.
7. Guru dalam melaksanakan evaluasi harus bekerja lebih berat karena tidak ada perbedaan pemberian soal untuk ABK dan normal sehingga guru harus lebih memperhatikan ABK.
8. Untuk siswa ABK dalam pencapaian nilai standar yang sesuai dengan KKM sangat sulit.
9. Pengetahuan guru mengenai inklusi masih sangat kurang.

C. Batasan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya penelitian ini akan peneliti bataskan pada manajemen pembinaan kurikuler peserta didik. Manajemen pembinaan kurikuler merupakan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang telah ada dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam mata pelajaran. Manajemen pembinaan kurikuler sangat penting dilakukan hal ini dikarenakan

pembinaan kurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar, agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien maka pembinaan kurikuler ini juga dapat diwujudkan dalam manajemen proses belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan?
4. Apa saja hambatan yang ditemui dalam melaksanakan pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan?
5. Bagaimana upaya dari guru untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di SD N Gejayan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai:

1. Perencanaan pembinaan kurikuler di sekolah inklusi SD N Gejayan.
2. Pelaksanaan pembinaan kurikuler di sekolah inklusi SD N Gejayan.

3. Evaluasi pembinaan kurikuler di sekolah inklusi SD N Gejayan.
4. Hambatan yang ditemui dalam melaksanakan pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan.
5. Upaya yang dilakukan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Sebagai bahan acuan mengkaji tentang pembinaan kurikuler di sekolah inklusi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai kritik dan juga sebagai acuan/pegangan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan manajemen pembinaan kurikuler peserta didik di SD N Gejayan .
 - b. Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan kurikuler peserta didik di SD N Gejayan.
 - c. Bagi peneliti, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai manajemen pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD N Gejayan.

- d. Bagi jurusan Administrasi Pendidikan, Manfaat yang diambil adalah semakin luasnya wawasan dan pengetahuan berfikir bagi setiap mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan mengenai manajemen pembinaan kurikuler peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Manajemen Pembinaan Kurikuler.

Manajemen pembinaan kurikuler adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar proses tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar secara bersama-sama. Karakteristik pendidikan dalam sekolah inklusi adalah karakteristik pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan, kondisi dan karakteristik anak yang berbeda-beda. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran yang ramah juga harus fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan setiap anak, sehingga guru harus mampu melakukan modifikasi dari aspek materi, sumber, dan penilaian.